Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 27, No. 1, Oktober 2022
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

PERKEMBANGAN FILM HOROR DI INDONESIA TAHUN 1990-2010

Endi Setiawan, Chandra Halim

Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan No. 10, Mrican, Depok, Sleman, 55281, Yogyakarta
Surel: endyset9@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memahami unsur-unsur film horor Indonesia periode 1990-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film horor pada masa itu menyimpan nilai-nilai seksualitas yang dominan sehingga kesakralan dalam cerita yang diusung menjadi ambigu dan kehilangan makna dari cerita itu sendiri. Kehadiran bintang film dewasa semakin memperparah keadaan dengan menonjolkan keseksian. Karena itu, kemudian menimbulkan pertentangan yang kuat, baik dari masyarakat maupun organisasi masyarakat tertentu, yang menganggap film horor telah melanggar batas-batas yang ada dan tidak mengikuti norma yang berlaku di Indonesia. Meski banyak yang menentangnya, banyak film horor yang berhasil menarik minat dan perhatian jutaan orang untuk menontonnya.

Kata Kunci: *film Indonesia, perfilman, horor, perkembangan film*

ABSTRACT

This article aims to understand the elements of Indonesian horror films from 1990-2010. Results of this study indicate that horror films in that period kept the values of dominant sexuality so that the sacredness in the story that was carried became ambiguous and lost the meaning of the story itself. The presence of adult film stars further exacerbates the situation by highlighting sexiness. Because of that, then it creates strong opposition, both from the community and specific community organizations, who think that horror films have violated existing boundaries and are not following the norms that apply in Indonesia. Although many are against it, many horror films have managed to get the interest and attention of millions of people to watch them.

Keywords*: Indonesia film, perfilman, horror, film development*

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan film horor di Indonesia, terlihat bahwa banyak masyarakat yang minat akan tayangan horor. Hal ini dapat dibuktikan dengan selalu lakunya film-film horor di pasaran dan mampu menghasilkan keuntungan yang berlipat bagi rumah produksi film. Menurut catatan yang didapatkan dari berbagai sumber yang ada, film horor selalu mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup pesat. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari beberapa hal, seperti tokoh pemeran, jenis film atau tema cerita yang diambil, penggunaan *sound effect* yang semakin canggih, hingga munculnya beragam saluran-saluran penayangan. Ambil contoh saja pemilihan tokoh dalam film. Sebelum era tahun 90-an pasti kita tidak asing lagi dengan julukan "*Ratu Film Horor Indonesia*" yang ditujukan kepada Suzanna. Dapat terlihat jelas alasan Suzanna menjadi primadona, sebab dengan pembawaan yang mencekam dan kesadisannya dalam sebuah film horor, menjadikan Suzanna banyak memainkan peran utama mayoritas film horor Indonesia pada saat itu. Hal itulah yang membuat kiprah Suzanna meroket dan selalu mendominasi tayangan horor tanah air. Berbeda dengan periode 1990-2010, yaitu ketika tidak ada artis yang mendominasi dalam tayangan film horor dan kebanyakan tokoh diperankan artis-artis yang masih remaja.

Selain itu, dari segi jenis film, sebelum tahun 90-an film horor Indonesia didominasi dengan tema cerita mistik dan legenda. Hal ini ditandai dengan banyaknya judul film yang berbau *nyai-nyai* (Nyi Blorong, Ratu Pantai Selatan, Nyi Roro Kidul), siluman, dan berbau dukun. Berbeda dengan periode 1990-2010, tema cerita yang diusung berasal dari kepercayaan akan suatu tempat atau hal mistis yang ada di lingkungan masyarakat urban, sehingga lokasi tersebut dijauhi dan seolah-olah ditinggalkan.

Adanya transisi cerita dalam film horor Indonesia secara tidak langsung juga mempengaruhi nilai dan segi pembawaannya yang lebih modern. Namun, transisi yang terjadi kali ini malah terkadang merusak dan menghilangkan makna film horor karena adanya unsur-unsur yang tidak tepat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan artis sensasional dengan keseksiannya dan ditambah lagi dengan pemilihan artis bintang film dewasa dalam film horor. Jelas, di sini khasanah cerita yang diusung menjadi kehilangan maknanya dan lebih menjurus ke arah seksualitas. Dampak dari fenomena tersebut ialah, seperti adanya penolakan kedatangan artis tersebut, irasional dalam berfikir, dan penilaian buruk terhadap perempuan yang dianggap murahan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel mengenai perkembangan film horor Indonesia ini menggunakan metode penelitian penelitian sejarah. Dalam penggunaan metode penelitian sejarah, terdapat empat tahapan yang harus dipenuhi, yaitu *heuristik* atau pengumpulan sumber; kritik sumber (eksternal/bahan dan internal atau isi); interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan sejarah (Hamid, *dkk*, 2015:43). Namun, terdapat satu hal penting untuk diperhatikan sebelum memulai pengumpulan sumber, yaitu adanya tahapan untuk melakukan pemilihan topik.

Pada tahap pengumpulan sumber, metode kualitatif digunakan. Sumber yang dipilih dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer berupa koran sezaman, foto, majalah, film, *website* sezaman, dan arsip film horor itu sendiri. Untuk sumber sekunder digunakan sumber yang didapat dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil skripsi. Adapun sumber lainnya didapatkan dari *website*.

Pembahasan mengenai perkembangan film horor ini menggunakan dasar teori perkembangan. Namun teori perkembangan ini sebenarnya lebih mengacu kepada manusia atau individu sebagai objeknya. Namun, dalam pemilihan teori yang digunakan tersebut dicoba untuk diaplikasikan kepada sebuah pembahasan perkembangan film horror itu sendiri sebagai objeknya. Dari situ, akan muncul sudut pandang yang berbeda.

Menurut Hurlock, seperti yang dikutip oleh Hastuti Marlina dalam bukunya yang berjudul *"Teori dan Aplikasi Psiokologi Perkembangan"*, bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman belajar. Perubahan tersebut, dibagi menjadi dua proses, yaitu evolusi (pertumbuhan) dan involusi (kemunduran). Proses pertumbuhan digambarkan dengan masa bayi dan kanak-kanak, sedangkan proses kemunduran digambarkan sebagai masa dewasa akhir (Marlina, 2021: 2).

Ungkapan dari Hurlock mengenai kasus perkembangan dalam film horor di atas, dirasa masih kurang tepat dalam penerapannya. Pada dasarnya, perkembangan itu menunjukkan sebuah proses yang mengarah ke depan atau maju dan tidak dapat diulang kembali, karena perkembangan itu memiliki sifat untuk menjadi lebih baik lagi dan disempurnakan dibandingkan yang sebelumnya. Ungkapan ini sama seperti yang dikatakan oleh Monk, Knoer, dan Haditono yang mengatakan bahwa, perkembangan itu merujuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja diulang kembali prosesnya, karena perkembangan itu merupakan proses yang kekal dan tetap maju ke arah suatu struktur yang jelas pada tingkatan integrasi yang lebih tinggi (Marlina, 2021: 2).

Dalam perkembangan film horror Indonesia, dapat dilihat perkembangannya yang terus maju dan semakin mengalami perubahaan yang dimulai sejak kemunculan film *"Doea Siloeman Oeler Poetie en Item"* dan *"Tengkorak Idoep"*. Dari situ kemudian mulai bermunculan sutradara-sutradara lokal yang menghasilkan karyanya sendiri dan cerita yang diambil dari cerita masyarakat lokal Indonesia. Ditambah lagi jumlah produksi yang semakin meningkat tiap dekadenya, membuat film horor menjadi genre film yang banyak digemari. Konsistensi film horor dalam menarik minat penonton meluntur ketika memasuki tahun 1990-an, yakni ketika terjadi krisis ekonomi dan politik yang ditimbulkan oleh pemerintah. Hal ini bukanlah faktor kemunduran yang diakibatkan dari industri film Indonesia itu sendiri, sebab faktor ini diakibatkan adanya campur tangan dari pemerintah yang berdampak langsung terhadap industri perfilman.

Perkembangan film horor Indonesia memang sangatlah cepat dan mengalami perubahan dalam pendefinisiannya. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh M. Yoesoef mengenai definisi film horor yang berubah-ubah. Setidaknya terdapat tiga hal yang mempengaruhi perubahan tersebut. Pertama, bahwa sejak dibuatnya film horor sampai sekarang, terlihat adanya perubahan pendefinisian mengenai konsep horor itu sendiri. Kedua, adanya kecenderungan eksploitasi rasa kengerian yang selalu beragam setiap waktunya. Ketiga, adanya kecenderungan yang kuat dalam film horor dalam mengeksploitasi dan mengeksplorasi hal-hal yang berkaitan degan kepercayaan dan kemustahilan sesuatu hal yang dianggap gaib (Yoesoef, 2003:104). Ketiga poin tersebut dapat dicermati dalam perkembangan film horor tahun 70-an hingga 2000-an.

Munculnya Artis Dalam Negeri Farida pasha



Foto 1. Farida Pasha
Sumber :https://style.tribunnews.com/2021/01/17/mengenang-farida-pasha-intip-foto-fotonya-dari-awal-karier-jadi-mak-lampir-hingga-masa-tua?. Diakses 23 Mei 2022.

Masyarakat Indonesia yang selalu setia menikmati tayangan-tayangan serial misteri di televisi tahun 1990an, terutama serial televisi yang berjudul *"Misteri Gunung Merapi"*, pasti tidak pernah lupa oleh ketawa khas yang *nylekit* dari seorang Mak Lampir yang fenomenal itu. Tokoh Mak Lampir yang diperankan oleh Farida Pasha seolah-olah tidak bisa dilepaskan dari identitas dirinya sebagai Mak Lampir yang jahat.



Gambar 1. Poster "Guna-guna Isteri Muda"
Sumber: http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-g018-77-203634guna-guna-istri-muda#.Ys5MMHZBy5c. Diakses 2 Juni 2022.

Sebelum menjadi artis ternama Indonesia, Farida Pasha mulai mengenal dunia perfilman ketika mengikuti sebuah *casting* film *"Guna-guna Istri Muda (1978)"*. Terdapat cerita unik dalam *casting* pertamanya itu, ternyata hal tersebut hanyalah sebuah keisengan adiknya yang secara tidak sengaja mengirimkan foto Farida untuk ikut serta dalam casting film. Keberhasilan film "*Guna-guna Istri Muda*" membuat nama wanita berdarah Pakistan-Indonesia tersebut naik daun dan mulai banyak mendapatkan tawaran film lain (Kompas 5 Agustus, 2001), seperti *The Secret Suster Ngesot Urban Legend* (2018); *Mama Minta Pulsa (2012)*; *40 Hari Bangkitnya Pocong (2008)*; *Misteri Gunung Merapi 1-3*; *Pembalasan Setan Karang Bolong (1989)*; *Putri Kunti'anak (1988)*; *Nini Towok (1982)*; *Nenek Grondong (1982)*;

Dukun Ilmu Hitam (1981); *Gondoruwoo (1981)*; dan *Ratu Pantai Selatan (1980)*.

Julia Peres

Yuli Rachmawati atau Julia Peres merupakan salah satu aktris wanita sensasional yang pernah hadir dalam beberapa judul film horor Indonesia pada tahun 2000-an awal. Banyak judul film horor yang telah dia lakoni, seperti *Beranak Dalam Kubur, Sumpah (ini) Pocong, Kuntilanak Kamar Mayat, Jeritan Kuntilanak, Hantu Jamu Gendong, Te(Rekam), Kuntilanak Kesurupan, Arwah Goyang Karawang, Bangkit Dari Kubur, Rumah Bekas Kuburan, dan Main Dukun*. (“Julia Perez: Filmography”, Film Indonesia, diakses 24 Juni 2022, http://filmindonesia.or.id/movie)



Foto 2. Julia Peres
Sumber: https://instagram.com/juliaperrezz?igshid=YmMyMTA2M2Y=. Diakses 28 Juni 2022.

Sebelum mengenal industri film horor Indonesia, karir Julia Peres dimulai ketika ia menjadi seorang bintang model majalah dewasa FHM dan Maxim (“Yuli Rachmawati”, Viva.co.id, diakses 28 Juni 2022, https://www.google.com/amp/s/www.viva.co.id/amp/siapa/read/319-yuli-rachmawati.) Dengan kelebihan bentuk tubuh seksi yang dia miliki, membuat namanya masuk ke dalam nominasi 100 wanita seksi versi majalah FHM dan Maxim. Setelah keberhasilan Jupe di dunia *modelling*, kemudian dia mencoba merambah industri sinetron dan berhasil. Sudah banyak judul sinetron yang telah dia lakoni, ditambah lagi unsur seksualitas pada tahun-tahun tersebut menjadi nilai jual lebih yang ada pada Julia Peres. Beberapa judul sinetron yang dia lakoni seperti *Cinta Lokasi, Komedi Nakal, Penjaga Pantai Lepas Malam, Maafkan Aku, Rahasia Illahi, Hidayah, Doa, Mimpi Manis,* dan *Perempuan Teraniaya* (Aditia Saputra, “Julia Perez, Dari Sekretaris Sampai Model Majalah Dewasa”, Liputan 6, diakses 28 Juni 2022, https://m.liputan6.com/showbiz/read/749124/julia-perez-dari-sekretaris-sampai-model-majalah-dewasa)

Dewi Persik

Dewi Murya Agung atau yang sering dipanggil Dewi Persik merupakan salah satu artis senior yang sering sekali kita lihat dalam industri hiburan tanah air. Sebelum dikenal sebagai artis tanah air hingga saat ini, awal karir Dewi Persik dimulai ketika dia menjadi seorang penyanyi dangdut yang pentas antar daerah hingga memutuskan pergi ke Jakarta untuk mencari peruntungan yang lebih besar lagi agar dirinya semakin dikenal. Perjuangannya itu membuahkan hasil. Ia dikenal oleh khalayak umum ketika membawakan lagu yang berjudul *“Bintang Pentas”* pada tahun 2003.

Tidak berhenti sebagai penyanyi dangdut saja, ketenaran dan karir Dewi Persik mulai naik ketika ia mendapat tawaran syuting sinetron pertama yang berjudul *“Janji Manis”* garapan MD Entertainment sebagai Lilis (“Dewi Persik”, Viva.co.id, diakses 29 Juni 2022, https://www.viva.co.id/siapa/read/383-dewi-perssik). Dengan memiliki daya tarik yang khas, keberhasilan dalam sinetron yang telah dilakoni, membuat Dewi Persik mulai dilirik oleh beberapa pembuat

film. Alhasil, Dewi Persik turut mencicipi industri perfilman Indonesia horor pertamanya yang berjudul "*Tali Pocong Perawan*" pada tahun 2008. Sudah banyak judul film horor yang dia lakoni dan kebanyakan bernuansa seksualitas, seperti *Tali Pocong Perawan*; *Tiren: Mati Kemaren*; *Susuk Pocong*; *Setan Budeg*; *Paku Kuntilanak*; *Tiran: Mati di Ranjang*; *Arwah Kuntilanak Duyung*; *Pacar Hantu Perawan*; dan *Arwah Goyang Karawang* ("Dewi Persik: Filmography", Film Indonesia, diakses 30 Juni 2022, http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4bb5e2a127cef_dewi-murya-agung/filmography#.Ys5OoXZBy5c).

Julie Estelle



Foto 3. Julie Estelle
Sumber: http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-k010-06-445977_kuntilanak/media#.Ys5QFHZBy5c. Diakses 29 Juni 2022.

Julie Estelle Gasnier atau sering disebut Julie Estelle, merupakan salah satu contoh artis perempuan yang pernah bermain peran dalam film horor Indonesia. Nama Julie Estelle memang tidak semencolok Suzanna dan bintang film horor lainnya, namun kontribusinya dalam film yang pernah dia lakoni mendapat banyak perhatian lebih dari penonton.

Wanita berparas cantik dan menawan ini memiliki darah campuran Sulawesi Utara, Amerika, Tionghoa dan Perancis (Daniar Wikan Setyanto, dkk, 2022:109-24.). Tidak mengherankan lagi, bahwa Julie Estelle menjadi daya tarik dalam industri perfilman Indonesia, terutama film horor pada saat itu. Keberhasilannya dalam membintangi judul film "*Kuntilanak 1*" bersama Evan Sanders, menorehkan hasil yang sangat luar biasa. Bagaimana tidak, selama penayangannya, film *Kuntilanak 1* mampu menarik perhatian 1.5 juta pasang mata yang menyaksikannya. Ditambah lagi bahwa film hasil garapan Rizal Mantovani ini berhasil menembus pasar Internasional juga, seperti di negara Filipina, Singapura, Jepang, dan Malaysia (Kompas, 5 Oktober 2008).



Gambar 2. Poster Kuntilanak 1, Kuntilanak 2, dan Kuntilanak 3.
Sumber: http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b962c15cb9c6_julie-estelle/filmography#. Ys5QaHZBy5c. Diakses 1 Juli 2022.

Hantu kuntilanak emang sangat digandrungi oleh penonton pada saat itu. Kuntilanak sendiri digambarkan sebagai perempuan yang sangat cantik dengan rambut yang terurai ke bawah hingga menyentuh tanah, dan hal mistis ini nyatanya masih dipercaya oleh beberapa masyarakat tertentu dan misteri keberadaannya selalu dibicarakan (Suyono, 2007: 88). Dengan keberhasilan *Kuntilanak 1* yang mendapat jumlah penonton cukup fantastis di pasaran, Rizal Mantovani selaku sutradara akhirnya meneruskan film Kuntilanak hingga seri ke-3. Namun, terdapat sesuatu hal yang unik bagi Julie Estelle, yaitu bahwa dia tidak ingin dikenal sebagai artis bintang film horor (Kompas, 5 Oktober2008). Hal ini terlihat dari beberapa judul film yang telah dia lakoni, bahwa hanya film horor *Kuntilanak* dan *Rumah Dara* saja yang pernah dia lakoni. Sisanya, ia bermain dalam film bergenre *action* dan *romance*.

Aktris Luar Negri

Dalam perkembangannya, film horor Indonesia dikenal memiliki sejarah panjang dan menjadi salah satu genre film tanah air yang banyak digemari masyarakat. Karena ciri khasnya, menyebabkan film horor menjadi pilihan utama sebagai tayangan hiburan dan selalu mendapatkan tempat di hati penonton setiap tahunnya. Alhasil, banyak judul film horor Indonesia yang mampu menembus pasar perfilman Internasional, seperti Jepang, Malaysia, Filipina, Singapura, dan negara lain.

Di samping nilai kebudayaan yang dihadirkan dalam cerita-cerita kepercayaan masyarakat yang ada di Indonesia, genre horor setiap dekadenya selalu konsisten menampilkan unsur seks dan komedi, setidaknya menurut catatan sejarah yang ada. Tiga unsur tersebut seolah-olah menjadi rumus wajib bagi para sineas untuk menyajikan film horor agar banyak diminati oleh penonton. Namun sebaliknya, hal tersebut membuat kesakralan cerita dalam film menjadi kehilangan maknanya.

Dengan banyaknya minat penonton dan adanya stigma bahwa film horor dijamin laku di pasaran, membuat para sineas tertarik memproduksi film horor Indonesia. Banyaknya produksi film horor membuat persaingan untuk menjadi yang terbaik dilakukan oleh para sineas, sehingga memunculkan ide-ide berbeda dari film-film sebelumnya. Sebagai contohnya yaitu dengan menghadirkan dan menonjolkan unsur seksualitas dalam film. Bukan hanya adegan-adegan dewasa saja yang disajikan, melainkan dengan menghadirkan artis bintang film dewasa yang memiliki reputasi tinggi dalam film porno, seperti Rin Sakuragi, Maria Ozawa, Leah Yuzuki, Sora Aoi, Tera Patrick, dan Sasha Grey.

Hadirnya bintang film dewasa bukanlah tanpa alasan, hal ini didasari oleh banyaknya minat masyarakat Indonesia, terutama para remaja, dalam mengonsumsi tayangan film porno. Kemudian, hal ini dapat disandingkan dengan periode tahun 2000-2015, yaitu ketika menjamurnya VCD/DVD film porno pada saat itu, yang secara tidak langsung mengindikasikan bahwa ternyata minat masyarakat terhadap film porno cukup tinggi. Berdasarkan latar belakang itulah para sineas film menghadirkan bintang film dewasa, yaitu sebagai komoditas pasar untuk mendobrak penjualan tiket yang ada di Indonesia ini dan para remaja (Willis Windiasih, 2013:4-6). Di bawah ini daftar artis/bintang film dewasa yang pernah bermain dalam film horor Indonesia

Pertama, Tera Patrick. Tera Patrick merupakan bintang film dewasa senior dari Amerika Serikat yang pernah mencicipi peran dalam film horor Indonesia sebagai Alice di film *"Rintihan Kuntilanak Perawan"*. Dapat dilihat, jelas film horor ini bukanlah proyek

film yang tepat baginya. Kehadiran Tera Patrick hanyalah sebagai pendobrak pasar agar mendapatkan perhatian lebih ("Rintihan Kuntilanak Perawan: Bukan Hantu, Tapi Industri yang Merintih", Detik, diakses 7 Juli 2022, https://hot.detik.com/premiere/d-1468625/rintihan-kuntilanak-perawan-bukan-hantu-tapi-industri-yang-merintih).

Kehadiran Tera Patrick dalam perindustrian film Indonesia mendapat tentangan keras dari beberapa kalangan organisasi masyarakat Indonesia, di antaranya ialah Front Pembela Islam (FPI). FPI mengancam akan mencegat di bandara dan mengadakan aksi di sana sebagai penolakan kedatangan Tera Patrick **(**"Jika Tera Patrick Datang Lagi ke Indonesia, FPI Siap Cegat di Bandara", Detik, diakses 7 Juli 2022, https://hot.detik.com/premiere/d-1468625/rintihan-kuntilanak-perawan-bukan-hantu-tapi-industri-yang-merintih). Selain ancaman mencegat di bandara, FPI juga hendak mendatangi bioskop-bioskop untuk menegur dan melakukan pelarangan film *Rintihan Kuntilanak Perawan*, serta mendatangi Lembaga Sensor Film (LSF) untuk memastikan kejelasan standardisasi lolos sensor film tersebut sebelum penayangan.

Kedua, Rin Sakuragi, aktris bintang film dewasa asal Jepang ini pernah bermain film horor di Indonesia berjudul *"Suster Keramas"* hasil garapan sutradara Helfi C.H. Kardit. Film yang dibintangi oleh Rin Sakuragi ini mampu menarik perhatian penonton hingga 800.000 penonton dalam penayangannya sejak dirilis pada 31 Desember 2009 ("Mengapa Film Komedi Horor Kian Menjamur?", Viva.co.id, diakses 5 Juli 2022, https://www.viva.co.id/arsip/132574-mengapa-film-komedi-horor-kian-menjamur). Selama penayangan film ini di bioskop, terdapat suatu tindakan yang cukup tepat dalam pelaksanaannya, yaitu pihak penyelenggara mengategorikan film ini sebagai film dewasa. Sehingga, terdapat syarat yang harus dipenuhi untuk menyaksikannya, yaitu penonton harus diwajibkan berumur 17 tahun ke atas dengan menunjukkan kartu tanda pengenal berupa KTP maupun tanda pengenal lainnya. ("Penonton & Quot; Suster Keramas & Quot; Wajib Tunjukkan KTP", Kompas, diakses 5 Juli 2022, https://entertainment.kompas.com/read/2010/01/07/17013786/penonton.quotsuster.keramasquot.wajib.tunjukkan.ktp).

Ketiga, Leah Yuzuki, merupakan artis pendatang baru bintang film dewasa asal Jepang yang mulai merintis karis di industri perfilman. Pemilihan Leah Yuzuki sebagai bintang dalam film horor berjudul *"Rayuan Arwah Penasaran"* diharapkan mampu mendobrak minat penonton dalam persaingan pasar perfilman horor Indonesia. Hal ini serupa seperti yang tercantum dalam posternya, bahwa film ini mengikutsertakan *"Artis No 1 Jepang"* ("Produser Rayuan Arwah Penasaran Ngaku-ngaku Pakai Artis No.1 Jepang", Detik, diakses 7 Juli 2022, https://hot.detik.com/movie/d-1360126/produser-rayuan-arwah-penasaran-ngaku-ngaku-pakai-artis-no-1-jepang).

Keempat, Maria Ozawa atau Miyabi. Di Indonesia, sosok Miyabi ternyata memiliki banyak penggemar, terutama kalangan remaja laki-laki. Dalam perfilman horor di Indonesia, Maria Ozawa bermain peran sebagai bintang utama dalam film yang berjudul *"Hantu Tanah Kusir"* garapan Findo Purwono. Pemilihan Maria Ozawa jelas sekali berfungsi untuk mencari tempat di pasar agar mendapatkan keuntungan bagi rumah produksi. Dengan banyaknya penggemar yang ada di Indonesia, film ini mampu menembus jumlah yang lumayan banyak dalam penayangannya. Empat hari sejak penayangan perdananya, film ini mampu memperoleh 80.000 penonton (M Akbar, "Waduh…'Hantu Tanah Kusir' Malah Jadi Film Terlaris", Republika, diakses

6 Juli 2022, https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/149824).

Jenis Film

Berbicara mengenai perjalanan film horor pada periode '90-an, tidak terdapat banyak hal yang bisa diulas kembali sebab pada masa-masa sulit tersebut film horor mengalami mati suri dalam pasaran. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti 1) mulai munculnya televisi swasta yang menghiasi dunia hiburan sehingga masyarakat menjadi beralih ke tayangan televisi; 2) adanya kebijakan pemerintah yang kurang tepat terhadap film impor sehingga menyebabkan film Indonesia kalah bersaing; 3) ditambah lagi dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi saat runtuhnya Orde Baru pada masa pemerintahan Soeharto.

Tentang jenis film pada periode 1990-2010, unsur lama yang telah ada dalam film horor Indonesia masih dipertahankan, yaitu terdapat seks, komedi, dan horor. Selain itu, terdapat beberapa pergeseran nilai dalam cerita yang diangkat, seperti cara penayangannya, latar tempat cerita, hingga tokoh yang dipilih. Seperti yang kita ketahui, film horror sebelum '90-an, atau lebih tepatnya saat Suzanna mengalami puncak kejayaannya, banyak sekali judul film yang bertemakan hal mistik, cerita legenda yang berbau dukun, siluman, hingga ratu-ratuan seperti Nyi Blorong, Nyi Roro Kidul, Ratu Siluman Ular, dukun santet, dan lain sebagainya. Selain itu, pemilihan lokasi cerita dipilih menggunakan latar belakang masyarakat pedesaan yang masih mempercayai akan adanya takhayul.

Seiring berjalannya waktu, film horor mengalami perkembangan. Munculnya stasiun televisi swasta menandakan bahwa tayangan film horor tidak hanya dapat dinikmati dari bioskop saja, melainkan bisa disaksikan melalui televisi. Selain itu, adanya pergeseran dari segi cerita yang beralih ke cerita-cerita seram masyarakat urban, atau sering disebut dengan cerita *urban legend*. Cerita *urban legend* ini lebih mengacu pada anggapan bahwa masyarakat perkotaan meyakini terdapat lokasi yang dianggap angker atau memiliki sejarah kelam di dalamnya. Hal ini tergambarkan dengan banyaknya judul film yang bermunculan, seperti *Hantu Rumah Ampera*; *Hantu Perawan Jeruk Purut*; *Hantu Jembatan Ancol*; *Hantu Binal Jembatan Semanggi*; *Kereta Hantu Manggarai*; *Lawang Sewu*; *Rumah Pondok Indah*; *Pocong Jalan Blora*; *Terowongan Casablanca*; dan lain-lain.

Selain latar cerita yang berbeda, pada periode ini bermunculan sineas baru dalam dunia perfilman horor Indonesia. Walaupun hal ini dianggap baru, namun secara khasanah cerita film yang dibawa tetap mengangkat *folklore* yang dibalut dengan rasa penasaran dan keingintahuan anak-anak muda akan sebuah kebenaran misteri di tiap-tiap sudut kota (Arturo Gunapriatna, 2007:3-5). Memasuki tahun 2000-an, unsur seksualitas dalam film horor bertambah parah dengan kehadiran beberapa artis bintang film dewasa luar negri. Hal ini membuat kesan horor dalam pembawaannya semakin anti klimaks dan berbanding terbalik dengan makna yang seharusnya tersampaikan. Hal inilah yang menjadi pembeda jenis film horor era sebelum '90-an dengan periode 1990-2010 di Indonesia.

Pengaruh Film Horor

Berbicara mengenai film horor di Indonesia, banyak sekali pembahasan yang perlu dibahas dan pastinya tidak ada habisnya. Pasalnya, kehadiran film horror di Indonesia telah mendapat hati dan minat tersendiri bagi masyarakat Indonesia, terutama anak muda yang selalu penasaran

akan cerita-cerita horor dan sensasi yang tak terduga saat menyaksikan bersama-sama. Sensasi berteriak dan kegelisahan untuk selalu waspada akan kemunculan hantu secara tiba-tiba dan *sound effect* yang mencekam, membuat pengalaman tersebut selalu teringat oleh penonton meski film telah usai (*Kompas*, 25 Maret 2007). Hal tersebut membuat nilai film horor menarik untuk ditonton.

Seperti yang dikatakan oleh Garin Nugroho, bahwa walaupun masyarakat Indonesia sudah memasuki zaman modern, namun masyarakat belum bisa terlepas dari kepercayaan akan hal-hal mistis (*Kompas*, 25 Maret 2007). Banyak dampak negatif yang timbul dengan adanya tayangan film horor di Indonesia, apalagi dengan banyaknya alokasi jam tayang yang diberikan. Dengan memperbanyak jam tayangan horor di televisi, berisiko menyebabkan masyarakat berfikir irasional dan memunculkan anggapan-anggapan yang tidak masuk akal untuk dipercayai, sebagai contoh anggapan tentang malam Jumat Kliwon adalah hari yang mistis.



Gambar 3. Teatrikal mengenai dampak film horor.
Sumber: https://www.antarafoto.com/peristiwa/v1258114096/waspada-film-horor. Diakses 3 Agustus 2022.

Gambar di atas merupakan salah satu contoh aksi teatrikal sebagai bentuk protes terhadap maraknya tayangan film horor yang dikhawatirkan berdampak buruk terhadap mental anak-anak (*Kompas*, 5 Oktober 2003). Aksi tersebut ditujukan kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) agar bisa mengontrol lebih baik jumlah tayangan yang ada dan membatasi penyiaran film horor di Indonesia.

Selain itu, dampak yang diakibatkan adalah mengenai nilai perempuan. Kehadiran perempuan dalam film horor Indonesia tidak bisa dipisahkan dari peranan penting dalam setiap film yang ditayangkan. Sebab, posisi perempuan dalam film ditempatkan sebagai objek untuk meningkatkan nilai jual (Ucu Andritama Sunarto, 2013: 74). Dalam kasus ini, dapat kita lihat bahwa perempuan-perempuan dalam film horor dinilai negatif sebab banyak adegan-adegan yang dirasa kurang pantas untuk disajikan, seperti dilecehkan atau diperkosa, adegan perempuan sedang mandi, adegan perempuan dibunuh yang kemudian gentayangan, adegan bersetubuh di ranjang yang tanpa busana, dan memakai kostum super ketat.



Gambar 4. Rintihan Kuntilanak Perawan (2010).
Sumber: http://51.79.160.91/rintihan-kuntilanak-perawan-2010/. Diakses 27 Februari 2022



Gambar 5. Suster Keramas (2009).
Sumber: https://terbit21.skin/suster-keramas-2009-8hfz/. Diakses 27 Februari 2022



Gambar 6. Rintihan Kuntilanak Perawan (2010).
Sumber: http://51.79.160.91/rintihan-kuntilanak-perawan-2010/. Diakses 27 Februari 2022

Beberapa contoh gambar di atas menunjukkan ketidaktepatan sineas film dalam menyuguhkan tayangan horor yang seharusnya. Seksualitas terhadap tubuh perempuan seolah-olah menjadi bumbu utama dalam penyajiannya. Banyaknya adegan-adegan yang menyimpang terhadap perempuan tersebut, dikhawatirkan membuat pemikiran kaum Adam menilai kaum Hawa merupakan objek seksualitas saja. Sehingga, stereotipe atau anggapan terhadap perempuan yang dinilai sebagai objek seksualitas dan pemuas nafsu kaum Adam semakin menguat.



Foto 4. Demo Penolakan Miyabi.
Sumber: https://www.antarafoto.com/peristiwa/v1291206005/demo-miyabi. Diakses 4 Agustus 2022.



Foto 5. Demonstrasi Penolakan Film Suster Keramas.
Sumber: https://www.antarafoto.com/bisnis/v1262933102/boikot-film. Diakses 4 Agustus 2022.

Di atas merupakan contoh penolakan-penolakan yang diinisiasi organisasi masyarakat di Indonesia. Aksi-aksi tersebut dilakukan sebagai bentuk penolakan dan larangan keras untuk menghentikan film-film seksual yang dibintangi oleh beberapa artis film dewasa luar negeri. Penayangan film horor yang mengandung nilai seksualitas dianggap dapat mengancam kecerdasan dan moral bangsa.

KESIMPULAN

Dari perkembangan film horor Indonesia, kita sadar bahwa terdapat representasi yang terkandung di dalamnya mengenai kepercayaan masyarakat lokal dan hal tersebut selalu mengikuti perkembangan situasi budaya setiap dekadenya. Perkembangan film horor dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti perbedaan genre, perbedaan objek hantu, sampai pemilihan latar tempat cerita yang digunakan. Hal ini bukannya tanpa alasan, namun ada faktor-faktor yang menjadi pengaruhnya, seperti ekonomi masyarakat, unsur politik oleh pemerintah, hingga masyarakat itu sendiri.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, perkembangan film horrr Indonesia yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di dalamnya membawa perubahan dalam pemaknaannya. Ungkapan mengenai definisi film horor yang selalu berubah-ubah benar adanya, sebab hal tersebut terjadi karena adanya transisi konsep dan sudut pandang yang berbeda dari tema tradisional menjadi film horor yang lebih modern dari segi cerita. Selain itu, dengan banyaknya minat terhadap tayangan horor, ternyata sajian film horor menyimpan dampak dan pengaruh bagi kalangan masyarakat yang menganggap bahwa sajiannya kurang pas, bahkan organisasi masyarakat tertentu menilai sajian film horor menyimpan nilai yang menyimpang dari seharusnya. Kejelasan cerita dan konsep pembawaan dalam tayangan menjadi kunci penting film horor agar bermakna untuk disajikan. Tentu saja hal ini harus menjadi prioritas dan penilaian terhadap para sineas film horor agar menghasilkan sebuah tayangan cerita yang bermakna dan tersampaikan kesakralannya.

DAFTAR SUMBER

Koran

"Farida Pasha, Mak Lampir yang Menjadi Idola". *Kompas*, 5 Agustus 2001.

"Film: Selamat Datang di Republik Hantu", *Kompas*, 25 Maret 2007.

"Logika Hantu Film Kita". *Kompas*, 28 Maret 2010.

"Musim 'Nini Pelet' dan 'Mak Lampir' di Televisi". *Kompas*, 4 Februari 2001.

"Nama&Peristiwa: Julie Estelle-Emoh Jadi Kuntilanak Terus", *Kompas*, 5 Oktober 2008.

"Promosi Film Misteri Bikin Anakku Jadi Penakutan", *Kompas*, 5 Oktober 2003.

Buku, Artikel, Jurnal

Rahman, Abd Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Gunapriatna, Arturo. (2017). "Hantu Film Indonesia Pindah Menjadi Hantu Urban", Jurnal Imaji, volume 9 no. 1 (Juli 2007), hlm. 3-5.

Setyanto, Daniar Wikan dkk,. (2022). "Menakar Kualifikasi Pemeran Jagoan Perempuan pada Film Laga Indonesia" Jurnal Andhapura, Vol 08, no.1 (Maret 2022), hlm. 109-24.

Marlina, Hastuti. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Suyono. (2009). *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS.

Andritama, Ucu Sunarto dan Basnendar H.P. (2013). *"Eksploitasi Tubuh Wanita Dalam Film Horor Darah Janda Kolong Wewe Nafsu Pocong"*. Jurnal Seni Media Rekam 5, no.1 (Desember.2013), hlm. 73-92.

Windiasih, Wilis. (2013). "Bintang Film Dewasa sebagai komoditas dalam film horor Indonesia", Interaksi Online, volume 1 no.3 (Agustus 2013), hlm. 4-6.

Yoesoef, M. (2003). "*Film Horor: Sebuah Definisi yang Berubah*". Wacana. 5 (02), hlm. 103-113.

Situs Web

"Dewi Persik: Filmography", Film Indonesia, diakses 30 Juni 2022, http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4bb5e2a127cef_dewi-murya-agung/filmography#.Ys5OoXZBy5c

"Dewi Persik", Viva.co.id, diakses 29 Juni 2022, https://www.viva.co.id/siapa/read/383-dewi-perssik

"Jika Tera Patrick Datang Lagi ke Indonesia, FPI Siap Cegat di Bandara", Detik, diakses 7 Juli 2022, https://hot.detik.com/premiere/d-1468625/rintihan-kuntilanak-perawan-bukan-hantu-tapi-industri-yang-merintih

"Julia Perez: Filmography", Film Indonesia, diakses 24 Juni 2022, http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4b7a63e8b8d31_julia-perez/filmography#.YrsZrboxeNz

"Mengapa Film Komedi Horor Kian Menjamur?", Viva.co.id, diakses 5 Juli 2022, https://www.viva.co.id/arsip/132574-mengapa-film-komedi-horor-kian-menjamur.

"Penonton & Quot; Suster Keramas & Quot; Wajib Tunjukkan KTP", Kompas, diakses 5 Juli 2022, https://entertainment.kompas.com/read/2010/01/07/17013786/penonton.quotsuster.keramasquot.wajib.tunjukkan.ktp

"Produser Rayuan Arwah Penasaran Ngaku-ngaku Pakai Artis No.1 Jepang", Detik, diakses 7 Juli 2022, https://hot.detik.com/movie/d-1360126/produser-rayuan-arwah-penasaran-ngaku-ngaku-pakai-artis-no-1-jepang

"Rintihan Kuntilanak Perawan: Bukan Hantu, Tapi Industri yang Merintih", Detik, diakses 7 Juli 2022, https://hot.detik.com/premiere/d-1468625/rintihan-kuntilanak-perawan-bukan-hantu-tapi-industri-yang-merintih

"Yuli Rachmawati", Viva.co.id, diakses 28 Juni 2022, https://www.google.com/amp/s/www.viva.co.id/amp/siapa/read/319-yuli-rachmawati

M Akbar, "Waduh… 'Hantu Tanah Kusir' Malah Jadi Film Terlaris", Republika, diakses 6 Juli 2022, https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/149824

Saputra, Aditia, "Julia Perez, Dari Sekretaris Sampai Model Majalah Dewasa", Liputan 6, diakses 28 Juni 2022, https://m.liputan6.com/showbiz/read/749124/julia-perez-dari-sekretaris-sampai-model-majalah-dewasa